

JURNAL SKRIPSI

**PENGARUH TEKNIK RELAKSASI *GUIDED IMAGERY*
TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA PASIEN POST OPERASI DI
RUANG ASPARAGA RSUD DR. HARYOTO
LUMAJANG**



YUNIAR SAVFARINGGA

1824201053

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT**

MOJOKERTO

2020

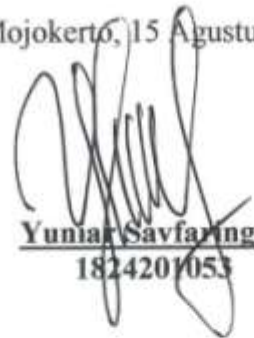
PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Yuniar Savfaringga
Nim : 1824201053
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama pembimbing sebagai *co – author*.

Mojokerto, 15 Agustus 2020



Yuniar Savfaringga
1824201053

Mengetahui,

Pembimbing 1



Ike Prafitasari, S.Kep. Ns., M.Kep
NIK. 220 250 134

Pembimbing 2



Sulis Diana, M.Kes.
NIK. 220250022

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**PENGARUH TEKNIK RELAKSASI *GUIDED IMAGERY* TERHADAP
PENURUNAN NYERI PADA PASIEN POST OPERASIDI
RUANG ASPARAGA RSUD DR. HARYOTO
LUMAJANG**



YUNIAR SAVFARINGGA

1824201053

Pembimbing 1

Ike Prafita Sari, S.Kep.Ns., M.Kep
NIK. 220 250 134

Pembimbing 2

Sulis Diana, M.Kes
NIK. 220 250 022

**PENGARUH TEKNIK RELAKSASI *GUIDED IMAGERY*
TERHADAPPENURUNAN NYERI PADA PASIENPOST OPERASI DI
RUANG ASPARAGA RSUD DR. HARYOTO LUMAJANG**

Yuniar Savfaringga
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
safaringgayuniar@gmail.com

Ike Prafita
Dosen S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
ikkeshary@gmail.com

Sulis Diana
Dosen S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
diana.sulis6@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri merupakan hal yang sering ditemui pada pasien akibat trauma, setelah mengalami prosedur operasi, maupun dikarenakan penyakit yang dideritanya. Salah satu penyebab nyeri adalah prosedur operasi yang mengakibatkan luka sayatan pada bagian tubuh pasien. Tindakan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi adalah menggunakan terapi *guided imagery*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

Desain penelitian ini adalah pre eksperimental dengan menggunakan rancangan *one-grup pra-test post-test design* dan teknik sampling *purposive sampling* dengan jumlah sampel 29 pasien, penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi, seluruh pasien mengalami nyeri sedang (100%) dengan rentang skala nyeri 4-5. Setelah diberi terapi, didapatkan hasil efektif pada seluruh pasien dengan menurunnya skala nyeri menjadi ringan (100%) dengan rentang skala nyeri 1-2.

Berdasarkan penghitungan sebelum hingga setelah terapi menggunakan uji statistik *WilcoxonSigned Rank* dengan nilai taraf signifikan $<0,05$, diperoleh hasil $p = 0,000$. Berdasar hasil tersebut, maka H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh terapi *guided imagery* terhadap skala nyeri pasien post operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

Pasien post operasi di RSUD Dr. Haryoto Lumajang dominan mengalami perubahan skala nyeri setelah mendapat terapi *guided imagery*. *Guidedimagery* juga dapat digunakan untuk penatalaksanaan nyeri pasca tindakan pembedahan selain distraksi, relaksasi nafas dalam, teknik terapi berdzikir, imajinasi terbimbing dan sebagainya. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh rumah sakit sebagai dasar pembuatan standar operasional prosedur penanganan nyeri pada pasien post operasi.

Kata Kunci : Skala Nyeri, Post Operasi, *Guided Imagery*

ABSTRACT

Guided imagery therapy is an action that used to reduce the pain in postoperative patients. This study aimed to determine the leverage of guided imagery therapy on pain reduction in postoperative patients in Asparaga Room, Dr. Haryoto Hospital, Lumajang.

A pre experimental study with one-group per-test post-test design and purposive sampling conducted among 29 postoperative patients in Asparaga Room, Dr. Haryoto Hospital, Lumajang. This study was held from March till April, 2020.

The results showed that before the therapy was held, all of postoperative patients had moderate pain (100%) with pain scale range between 4-5. This result changed after the therapy and showed that all of postoperative patients had mild pain (100%) with pain scale range between 1-2.

Wilcoxon signed rank was performed to answer the objective of this study. The results showed that there was influence of guided imagery therapy with pain reduction in postoperative patients. The H1 from this study was accepted that means that there was influence of guided imagery therapy with pain reduction in postoperative patients in Asparaga Room, Dr. Haryoto Hospital, Lumajang.

Postoperative patient at Dr. Haryoto Hospital, Lumajang dominantly experienced changes in pain scale after receiving guided imagery therapy. Guided imagery also should be used for the management of postoperative pain in addition to distraction, deep breathing relaxation, dhikr therapy techniques, guided imagination, and others. The results of this study can be used by hospitals as a basis to creating operational standards for pain management procedures in postoperative patients.

Keywords : Pain Scale, Postoperative, Guided Imagery

PENDAHULUAN

Pasien yang telah dilakukan tindakan pembedahan bukan berarti tidak timbul masalah (Himawana, et al., 2019). Pembedahan ini dilakukan sebagai upaya terapi mengurangi kecacatan, memperbaiki fungsi organ dan menghilangkan kecacatan. Pembedahan menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat menyebabkan sintesa prostaglandin, dimana prostaglandin inilah yang akan menyebabkan sensitisasi dari reseptor-reseptor nosiseptif dan dikeluarkannya zat-zat mediator nyeri seperti histamine dan serotonin yang akan menimbulkan sensasi nyeri dan mengalami masalah keperawatan nyeri akut (Wati, 2018).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari WHO (2015), jumlah pasien nyeri pembedahan meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2011 tercatat 140 juta pasien atau sekitar 1,9% di seluruh dunia, pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 148 juta pasien atau sebesar 2,1%. Di Indonesia banyak kejadian cedera, sekitar 32,7% terjadi cedera pada ekstremitas atas, 67,9% terjadi cedera ekstremitas bawah (Riskesmas, 2018). Di Jawa Timur menurut Dinkes Jawa Timur terdapat 10.503 kasus bedah elektif yang dilakukan selama periode 2014. Di wilayah RSUD dr. Haryoto Lumajang tindakan operasi pada tahun 2019 sebanyak 3255 sedangkan di ruang asparaga bedah tindakan bedah operasi tahun 2019 sebanyak 1458 (48%). Selama bulan Januari 2020, sebanyak 150 pasien post operasi, namun pasien yang mengalami nyeri ringan sampai sedang sebanyak 50 pasien.

Nyeri merupakan hal yang sering ditemui pada pasien akibat trauma, setelah mengalami prosedur operasi, maupun dikarenakan penyakit yang dideritanya (Saputra, 2013). Ada banyak hal seorang individu dapat merasakan nyeri, salah satunya ialah dengan dilakukannya suatu tindakan operasi, sehingga menimbulkan adanya luka yang disengaja untuk menyembuhkan suatu penyakit yang diderita oleh individu. Nyeri merupakan masalah utama yang terjadi pada pasien post operasi (Sumarwanto, et al., 2015). Nyeri pasca operasi umumnya disebabkan oleh kerusakan jaringan yang tidak dapat dihindari dan mengakibatkan perubahan pada system saraf perifer dan system saraf pusat. Nyeri akut pada pasien setelah operasi umumnya disertai respon emosional dan

autonomic respon yang menimbulkan respon fisiologis yang dapat mengganggu proses penyembuhan pasien (Saputra dkk, 2013).

Penatalaksanaan nyeri pasca bedah yang akan dilakukan perawat untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri pasca bedah dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Salah satu strategi pendekatan farmakologis adalah astaminopen, Nonsteroidal anti-inflammatory medications (NSAID) dan opiat. Sedangkan non farmakologi adalah distraksi, relaksasi nafas dalam, teknik terapi berdzikir, imajinasi terbimbing dan sebagainya. Salah satu terapi yang diberikan dalam penelitian ini adalah teknik relaksasi guided imagery (Sari, 2012). Teknik relaksasi, *guided imagery* merupakan teknik untuk mengatasi nyeri. diberikan kepada pasien post operasi yang sedang mengalami kesakitan dapat memutuskan rasa nyeri sebelum sampai ke cortex cerebri (pusat nyeri) sehingga nyeri yang dirasakan oleh pasien menjadi berkurang (Sari, 2012).. Terapi relaksasi guided imagery dapat digunakan sebagai intervensi perawat dengan menggunakan prosedur operasional standar (SOP) tentang relaksasi guided imagery untuk mengatasi masalah nyeri (Sucipto, 2012). Melalui uraian diatas membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Efektivitas Terapi guide imagery pada pasien post operasi di ruang Asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan menggunakan rancangan *one-grup pra test post- test design*, dalam design ini melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2013). Dengan pendekatan *pre post test* yang bertujuan untuk mengetahui intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikannya teknik relaksasi *guided imagery* (Sinaga, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Guided imagery dan variabel dependennya dalam penelitian ini adalah nyeri.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan post operasi di ruang Asparaga dengan kesadaran compos mentis. Jumlah pasien selama bulan Januari terdapat 150 pasien post operasi, dengan rincian

sebanyak 36 pasien yang mengalami nyeri skala ringan sampai sedang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sample pada penelitian ini adalah pasien post operasi sejumlah 36 orang pasien. Adanya pandemi covid 19 menyebabkan jumlah sampel tidak memenuhi target karena jumlah pasien yang menurun, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 29 pasien.

Data dalam penelitian dilakukan dengan pengisian lembar observasi tingkat nyeri yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. *Guided imagery* dilakukan selama dua hari dimulai pada hari kedua pasca operasi klien. Setiap perlakuan akan dilakukan selama kurang lebih 20 menit. *Guided imagery* dilakukan dua kali sehari yaitu dua jam setelah pemberian obat pada pagi hari dan sore hari, 30 menit sebelum klien diberikan obat untuk mengurangi nyeri.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar validasi skala nyeri yang dilakukan sebelum dan setelah pemberian terapi *guided imagery*. Peneliti menggunakan kuisisioner untuk mengidentifikasi data umum responden. Alat pengumpul data untuk mengidentifikasi tingkat nyeri pasien adalah VDS (Verbal Description Scale). Alat ukur ini terdiri dari deretan angka 0 sampai dengan 10. Responden diminta untuk menandai poin skala yang paling mewakili intensitas nyerinya.

Analisa data untuk mengetahui adanya pengaruh relaksasi *Guided Imagery* terhadap tingkat nyeri adalah dengan menggunakan uji parametrik yaitu dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Tingkat kepercayaannya adalah 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Umum

Data umum menguraikan karakteristik responden yang meliputi usia, suku, dan pengalaman operasi.

a. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	Dewasa awal (19-40)	18	62,06
2	Dewasa menengah (40-65)	11	37,94
3	Dewasa akhir (65-mati)	0	
	Total	29	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah usia dewasa awal (19-40) tahun yaitu sebanyak 18 orang (62,06%).

b. Distribusi responden berdasarkan suku

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Suku

No.	Suku	Frekuensi	Prosentase
1.	Jawa	24	82,8
2.	Madura	5	17,2
3.	Bali	0	0
4.	Lain	0	0
	Total	29	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas suku responden adalah jawa sebanyak 24 orang (82,8%).

c. Distribusi responden berdasarkan pengalaman operasi

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Operasi

No.	Pengalaman Operasi	Frekuensi	Prosentase
1.	Pernah	0	0
2.	Belum Pernah	29	100,0
	Total	29	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden belum pernah menjalani operasi sebelumnya (100%).

Data Khusus

a. Tingkat Nyeri Sebelum Terapi *Guided Imagery*

Data khusus dalam penelitian ini adalah tingkat nyeri pasien post operasi sebelum diberikan terapi *guided imagery*.

Tabel 4 Distribusi Tingkat Nyeri Sebelum Terapi *Guided Imagery*

No.	Tingkat Nyeri	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak Nyeri	0	0
2.	Nyeri Ringan	0	0
3.	Nyeri Sedang	29	100,0

No.	Tingkat Nyeri	Frekuensi	Prosentase
4.	Nyeri Berat	0	0
	Total	29	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat nyeri seluruh pasien post operasi sebelum terapi *guided imagery* di hari pertama adalah nyeri sedang (100%). Tingkat nyeri sedang yang dialami pasien memiliki skala mulai dari skala 4 hingga skala 5.

b. Tingkat nyeri sesudah terapi *guided imagery*

Tabel 5 Distribusi Tingkat Nyeri Sesudah Terapi *Guided Imagery*

No.	Tingkat Nyeri	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak Nyeri	0	0
2.	Nyeri Ringan	29	100,0
3.	Nyeri Sedang	0	0
4.	Nyeri Berat	0	0
	Total	29	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tingkat nyeri seluruh pasien post operasi sesudah terapi *guided imagery* di hari keempat adalah nyeri ringan (100%). Tingkat nyeri sedang yang dialami pasien memiliki skala mulai dari skala 1 hingga skala 2.

Tabel 6 Analisis Tingkat Nyeri Sebelum Dan Sesudah Terapi *Guided Imagery*

Tingkat Nyeri	Tingkat Nyeri_Hari_1_Pre_Test		Tingkat Nyeri_Hari_4_Post_Test	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Tidak Nyeri	0	0	0	0
Nyeri Ringan	0	0	29	100,0
Nyeri Sedang	29	100,0	0	0
Nyeri Berat	0	0	0	0
Total	29	100,0	29	100,0
Uji Normalitas	0,000		0,000	
Analisis Statistik	Positive Ranks 0 Negative Ranks 29 Wilcoxon Signed-Rank $\alpha < 0,05$ $P = 0,000$; $Z = -4,934$			

Data menjelaskan bahwa nilai uji Shapiro-Wilk untuk tingkat nyeri pasien post operasi sebelum dan sesudah terapi *guided imagery* adalah $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga digunakan uji statistik *Wilcoxon Signed-Rank*. Pada tabel 6

menunjukkan hasil *Wilcoxon Signed-Rank* bahwa terdapat pengaruh terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri pasien post operasi dari sebelum hingga sesudah intervensi ($p = 0,000$).

Pembahasan

a. Tingkat Nyeri Sebelum Diberikan Terapi Guided Imagery Pada Pasien Post Operasi di Ruang Asparaga RSUD.dr. Haryoto Lumajang

Faktanya bahwa berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat nyeri seluruh pasien post operasi sebelum terapi *guided imagery* di hari pertama adalah nyeri sedang (100%). Tingkat nyeri sedang yang dialami pasien memiliki skala mulai dari skala 4 hingga skala 5. Menurut teori nyeri didefinisikan sebagai rasa yang tidak menyenangkan dan pengalaman emosi yang berhubungan dengan kerusakan jaringan akut atau potensial. Nyeri pada pasien post operasi adalah direntang skala nyeri sedang. Dan salah satunya karena bekas luka sayatan post operasi yang dialami pasien serta pengalaman pasien dalam menghadapi operasi sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Respati (2018) bahwa berdasarkan dari tingkat nyeri 14 pasien post operasi fraktur yang menjadi sampel penelitian mengatakan merasa nyeri dengan skala sedang. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penanganan nyeri pada pasien post operasi fraktur di Ruang Bougenville RSUD dr. R Koesma Tuban belum diatasi dengan baik, sehingga mengganggu kenyamanan pasien. Penyebab rasa nyereditimbulkan oleh rangsangan mekanik yaitu luka (insisi) dimana insisi ini akan merangsang mediator-mediator kimia dari nyeri seperti histamine, bradikinin, dan substansiprostaglandin dimana zat-zat ini dapat meningkatkan sensitifitas reseptor nyeri yang akan menimbulkan sensasi nyeri (Astuti & Respati, 2018).

b. Tingkat Nyeri Sesudah Diberikan Terapi Guided Imagery Pada Pasien Post Operasi di Ruang Asparaga RSUD.dr.Haryoto Lumajang.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat nyeri seluruh pasien post operasi sesudah terapi *guided imagery* di hari keempat adalah nyeri ringan (100%). Tingkat nyeri ringan yang dialami pasien memiliki skala mulai dari skala 1 hingga skala 2. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan intervensi mengalami penurunan tingkat nyeri menjadi ringan

dengan skala 1 hingga skala 2. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosida&Widyastuti (2018) yang menyebutkan bahwa skala nyeri pada pasien post operasi laparatomy di RS DR. Moewardi Surakarta mayoritas merasakan nyeri sedang sebanyak 9 orang, nyeri berat 6 orang, dan ringan 1 orang dari total 16 responden yang mendapatkan intervensi. Setelah dilakukan intervensi *guided imagery* didapatkan penurunan intensitas nyeri yaitu 10 orang merasakan nyeri ringan, 4 orang nyeri sedang, dan 2 orang nyeri berat.

Menurut Simon dalam Rosida&Widyastuti (2018) pada teknik *guided imagery*, *corteks visual* otak yang memproses imajinasi mempunyai hubungan yang kuat dengan sistem syaraf otonom, yang mengontrol gerakan involunter diantaranya: nadi, pernapasan dan respon fisik terhadap stres dan membantu mengeluarkan hormon endorpin (substansi ini dapat menimbulkan efek analgesik yang sebanding dengan yang ditimbulkan morphin dalam dosis 10-50 mg/kg BB) sehingga terjadi proses relaksasi dan mengurangi nyeri.

c. Pengaruh Terapi *Guided Imagery* terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilakukan penelitian terkait dengan pemberian terapi *guided imagery* pada 29 pasien post operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr. Haryoto Lumajang dan didapatkan hasil bahwa terapi *guided imagery* berpengaruh pada perubahan skala nyeri pasien post operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr. Haryoto Lumajang selama empat hari intervensi yang telah dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengukuran menggunakan Wilcoxon Signed-rank dan ditunjukkan bahwa hasil Sig (0,000) dimana ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lolo *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa dari 20 responden post operasi appendiktomi setelah diberikan intervensi kemudian dilakukan perbandingan ke dua nilai mean pretest dan posttest terdapat perbedaan yaitu adanya penurunan nilai mean sesudah pemberian *guided imagery*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Respati (2018) menunjukkan bahwa terapi *guided imagery* lebih efektif mempercepat penurunan nyeri. Dari 14 responden, 12 responden mengalami penurunan nyeri.

Manajemen nyeri non farmakologi perlu dilakukan oleh perawat di ruang bedah ataupun di ruangan perawatan bedah meskipun sering ditemui kendala beban kerja yang tinggi. Guided imagery juga dapat digunakan untuk penatalaksanaan nyeri pasca tindakan pembedahan selain distraksi, relaksasi nafas dalam, teknik terapi berdzikir, imajinasi terbimbing dan sebagainya (Sari, 2012).

Guided imagery (imajinasi terbimbing) merupakan suatu cara yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan salah satu upaya untuk menenangkan seseorang saat dalam kondisi sulit. Guided imagery atau imajinasi terbimbing adalah suatu tehnik untuk mengkaji kekuatan pikiran saat sadar maupun tidak sadar untuk mengimajinasikan bayangan gambar yang membawa ketenangan dan keheningan (Mutika *et al*, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa tingkat nyeri seluruh pasien post operasi sebelum terapi *guided imagery* di hari pertama adalah nyeri sedang (100%). Tingkat nyeri sedang yang dialami pasien memiliki skala mulai dari skala 4 hingga skala 5.
2. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa tingkat nyeri seluruh pasien post operasi sesudah terapi *guided imagery* di hari keempat adalah nyeri ringan (100%). Tingkat nyeri sedang yang dialami pasien memiliki skala mulai dari skala 1 hingga skala 2.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas dapat diketahui bahwa terapi *guided imagery* berpengaruh pada perubahan skala nyeri pasien post operasi sebesar $p=0,000$ dan ini sesuai dengan uji wilcoxon signed rank $<0,05$ di Ruang Asparaga RSUD Dr. Haryoto Lumajang selama empat hari intervensi yang telah dilaksanakan.

Saran

Penelitian ini selain menunjukkan hasil juga memberikan saran kepada banyak pihak. Saran yang peneliti dapat berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Praktis

a. Responden

Penelitian ini hendaknya dapat membantu pasien post operasi dan keluarga sehingga dapat melaksanakan terapi *guided imagery* secara mandiri serta dapat membantu menurunkan tingkat nyeri pasien post operasi setelah menjalani perawatan di rumah sakit. Sehingga responden bisa mengatasi nyeri dengan mengaplikasikan terapi *guided imagery* sehingga responden bisa mengatasi atau mengurangi rasa nyerinya tanpa pemberian analgesik atau obat – obatan secara medis.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan standar operasional prosedur (SOP) penanganan nyeri pada pasien post operasi di rumah sakit sehingga dapat meningkatkan asuhan keperawatan kepada masyarakat secara holistik.

Diharapkan RS memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk memberikan terapi *guided imagery* pada pasien post operasi. Sehingga dapat menjadi terapi alternatif ke dua setelah pemberian terapi farmakologi apabila pasien masih tetap merasakan nyeri setelah diberikan obat.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk mengetahui perbandingan antara pasien post operasi yang mendapatkan terapi *guided imagery* dengan pasien yang tidak mendapatkan terapi *guided imagery*. Diharapkan manfaat yang dapat diperoleh adalah penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti maupun tempat penelitian untuk menyusun SOP terapi *guided imagery*. Dan juga bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian berikutnya dengan menggunakan responden yang homogen sehingga penelitian lebih fokus lagi pada satu kasus.

2. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam praktik keperawatan tentang pengaruh terapi *guided imagery* untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi. Sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan

dalam bidang kesehatan untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan terapi alternatif teknik relaksasi *guided imagery*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y. S. H., 2007. *Buku Ajar Riset Keperawatan: Konsep Etika dan Instrumentasi*. Editor: Monica Ester, Dwi Widiarti. Jakarta: EGC.
- Afdila, J. N., 2016. *Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi*, Surabaya: Alatas, H., W.T., K., Musa & Boediarso, 2006. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. 2 penyunt. Jakarta: Sagung Seto.
- Anbar, R., 2018. *Literatur Review Examining the Effect of Hypnotherapy for Chronic Pain*. Brockport: The Collage.
- Andarmoyo, S., 2014. *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Jogjakarta: AR-Ruz Media.
- Andrianto, P. & Timan, 1995. *Buku Ajar Bedah*. Jakarta : EGC.
- Ariawan, I., 1998. *Besar dan Metoe Sampel pada Penelitian Kesehatan*. Depok: Jurusan Biostatistik dan Kependudukan FKM-UI.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, N. Dwi., & C. A. Respati. 2018. Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Bougenvil RSUD Dr. R. Koesma Tuban. Vol. 10(2). Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan.
- Debra, B. et al., 2016. Research Gaps in Practice Guidelines for Acute Postoperative Pain Management in Adults: Findings From a Review of the Evidence for an American Pain Society Clinical Practice Guideline. *The Journal of Pain*, 17(2), pp. 158-166.
- Garcia, J. et al., 2017. Optimizing post-operative pain management in Latin America. *Rev Bras Anesthesiol*, 64(4), p. 395–403.
- Hanum, L., 2012. *Manajemen Nyeri untuk Meningkatkan Penerimaan Nyeri Kronis pada Lansia dengan Intervensi Multi-Komponen Kelompok Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, Depok: Universitas Indonesia.

- Harun, S., Putra, S., Wiharta, A. & Chair, 2006. Uji Klinis dalam Sudigdo, S. & Sofyan. (Eds).. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, pp. 144-165.
- Hasbar, N., 2017. *Karakteristik Pasien Rawat Jalan dengan Keluhan Nyeri di Puskesmas Batua Kota Makassar*, Makassar: s.n.
- Irfan, M., 2012. *Fisioterapi Bagi Insan Stroke*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Joyce, M. B. J. H. H., 2014. *Keperawatan Medical Bedah: Manajemen Klinis Untuk Hasil yang Diharapkan*, Singapura: Elsevier.
- Khasanah, N. N. & Astuti, I. T., 2017. Teknik Distraksi Guided Imagery sebagai Alternatif Manajemen Nyeri pada Anak saat Pemasangan Infus. pp. 326-330.
- Lumbantobing, S., 2004. *Neurologi Klinik: Pemeriksaan Fisik dan Mental*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Lolo, L. Lorna., N. Novianty. 2018. Pengaruh Pemberian Guided Imagery terhadap Skala nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendisitis Hari pertama Di Rsud Sawerigading Kota Palopo Tahun 2017. *Jurnal Fenomena Kesehatan Vol1(1)*.
- Machfoedz, 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mutika, N. A., R. Mulfianda., N. Desreza. 2019. Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Respon Nyeri Pada Penderita Reumathoid Arthritis Di Gampong Jeulingke Kota Banda Aceh. *Semdi Unaya-2019*,629-636.
- Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ndung, I., 2014. *Dalam Metode Penelitian Kuantitatif*. [Online] Available at: http://www.academia.edu/5319801/Dalam_metode_penelitian_kuantitatif [Diakses 2 Januari 2020].
- Novriyenti, 2016. *Pengaruh Relaksasi Guided Imagery Terhadap Nyeri Post Appendectomy di Ruang Inap Bedah RSUD Solok Tahun 2015*, Andalas: Universitas Andalas.
- Nursalam, 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. 3 penyunt. Jakarta: Salemba Medika.
- Olviani, Y., Mahdalena & Rahmawati, 2017. Pengaruh Latihan Range of Motion (ROM) Aktif-Asistif (Spherical Grip) Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot

- Ekstremitas Atas pada Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Penyakit Syaraf (Seruni) RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, Volume 8.
- Pinandita, I., Ery, P., & Bambang, U. (2012). Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8.
- Potter & Perry, 2012. *Fundamentals Of Nursing: Concepts, Process and Practice*. Jakarta: EGC.
- Prasetyo, 2010. *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riskesdas, 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rompas, S. S. J. 2017. Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. Persatuan Perawat Nasional Indonesia Kota Manado.
- Said, M. Irhas. 2012. Hubungan Ketidaknyamanan: Nyeri Dan Malodour Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Payudara Di RSKD Jakarta Dan RSAM Bandar Lampung. TESIS. Universitas Indonesia.
- Sastroasmoro, S., A., A., Y., R. & MunasirZ., 2006. Pemilihan Subyek Penelitian. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, pp. 220-239.
- Schwenker, D., 1999. Neurologi Assessment dalam Linda B. dan Sheila M. *Critical Care Nursing*, pp. 806-833.
- Setiadi, 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Pertama penyunt. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinaga, S. E., 2015. *Efektifitas Teknik Relaksasi Guided Imagery terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Sedang di RSUD Sari Mutiara Medan Tahu 2015*. Medan: Universitas Mutiari Indonesia.
- Sitorus, R., 2007. *Pengaruh Mobilisasi Terstruktur Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pasien Stroke Hemoragik dan Non Hemoragik di RSUPN DR. Hasan Sadikin Bandung*, Jakarta: s.n.
- Sjamsuhidajat, 2010. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta : EGC.

- Sucipto, A. Y., 2012. *Pengaruh Relaksasi Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember*, Jember: Universitas Jember.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Walidatul, P., & Halimuddin. (2016). *Pasien Fraktur dan Hari Rawatan Kasus Kecelakaan Lalu Lintas Banda Aceh*. Banda Aceh.
- Wijaya, I. Putu. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Nyeri Pasien Pasca Bedah Abdomen Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di Rsud Badung Bali. *Jurnal Dunia Kesehatan, Volume 5 Nomor 1 1*